

**Nilai-Nilai Perjuangan Pertempuran Ambarawa Sebagai Penguatan Pendidikan  
Karakter dalam Perencanaan Pembelajaran Sejarah Indonesia SMA  
Di Kabupaten Semarang <sup>1</sup>**

Oleh:

**Novirantika<sup>2</sup>, Djono<sup>3</sup>, Musa Pelu<sup>4</sup>**

**Abstract**

*The purpose of this research is to describe: (1) The character values contained in the Battle of Ambarawa struggle. (2) Learning planning related to character values in the Battle of Ambarawa struggle to be used as a strengthening of character education in high school in Indonesian History subjects.*

*This research uses descriptive qualitative method. The sources of data from this study are informants and documents. The sampling technique used was purposive sampling. The data collection technique uses two techniques, namely: interviews and document analysis. The data validity technique used was the data triangulation technique and methods. The data analysis technique used was data reduction, data presentation and conclusion.*

*Based on the research results, it can be concluded: (1) The character values contained in the Ambarawa Battle as one of the local histories in Semarang Regency include the values of hard work, democracy, love for the country and social care. (2) The lesson plan for SMA Negeri 1 Ambarawa, SMA Islam Sudirman Ambarawa and SMA Virgo Fidelis Bawen have inserted the character values of the Battle of Ambarawa as strengthening character education even though they are not written in detail in the Learning Implementation Plan (RPP) of Indonesian History. There are differences in RPP components between the three schools, SMA Negeri 1 Ambarawa and SMA Islam Sudirman Ambarawa use the one-sheet RPP format, while SMA Virgo Fidelis Bawen still maintains the old RPP format with many pages.*

**Keywords:** *Ambarawa battle, character values, lesson planning*

## PENDAHULUAN

Salah satu sarana bagi suatu bangsa dalam mencapai puncak peradabannya adalah melalui pendidikan. Menurut Choirul Mahfud (Susanto, 2014: 32) pendidikan adalah proses internalisasi pandangan, nilai dan pengetahuan secara turun temurun. Salah satu bentuk tatanan sosial di masa depan ditentukan oleh proses peradaban melalui pendidikan, di mana terjadi proses penanaman nilai.

---

<sup>1</sup> Merupakan ringkasan hasil penelitian skripsi.

<sup>2</sup> Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

<sup>3</sup> Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

<sup>4</sup> Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

Kurikulum di Indonesia banyak menekankan pada ranah kognitif sehingga membuat peserta didik lupa dengan ranah lain yang tidak kalah penting, yaitu aspek afektif. Tujuan dari pendidikan bukan hanya untuk membangun peserta didik yang memiliki kemampuan serta nilai akademik yang baik namun juga membentuk manusia yang beradab dan berbudi pekerti luhur (*Derap Guru*, 2012 : 34). Kegiatan pendidikan jika dijalankan tanpa memperhatikan aspek lain seperti aspek afektif maka dikhawatirkan akan membentuk individu yang cerdas namun tidak memiliki rasa peduli terhadap sekitar serta sifat yang cenderung individualistis. Salah satu upaya pemerintah untuk menumbuhkan dan membekali generasi penerus bangsa adalah melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) agar generasi penerus mempunyai bekal karakter yang baik, keterampilan literasi yang tinggi serta memiliki kompetensi yang unggul di abad 21 yaitu mampu berpikir kritis dan analitis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif (<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/>, di akses pukul 13.00 WIB, tanggal 11 Agustus 2020).

Pembelajaran sejarah tidak hanya mengajarkan suatu peristiwa, pembelajaran sejarah dapat menunjukkan bagaimana proses pembelajaran tersebut dilaksanakan agar dapat memberikan pemahaman, penanaman nilai dan transformasi pesan yang terdapat dalam setiap peristiwa sejarah. Peristiwa sejarah dapat dijadikan sebagai salah satu media transformasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut dapat ditemui di materi pembelajaran, salah satunya dalam materi peristiwa Pertempuran Ambarawa, yang merupakan salah satu sejarah lokal di Kabupaten Semarang serta menjadi salah satu pertempuran penting pasca kemerdekaan.

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam peristiwa Pertempuran Ambarawa tidak bisa ditransformasikan secara sempurna bila tanpa perencanaan yang matang. Salah satu proses penerjemahan kurikulum adalah perencanaan pembelajaran yang disusun ke dalam program pembelajaran sehingga dapat menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Peran perencanaan pembelajaran sangat penting dalam mengarahkan proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tersampaikan sesuai target (Asroha, 2010: 1). Antara materi serta nilai-nilai karakter yang hendak disampaikan, perlu dikontekstualisasikan diantara keduanya sehingga melalui perencanaan, akan diketahui arah maupun orientasinya. Perencanaan merupakan suatu

peta yang dimiliki oleh seseorang agar jalan yang akan ditempuh sesuai dengan yang dikehendaki serta dapat sampai di tujuan.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pendidikan Karakter**

Pendidikan dapat dibedakan menjadi teori serta praktek. Teori pendidikan merupakan suatu ilmu tentang arti serta bagaimana semestinya pendidikan itu dilaksanakan, sebaliknya praktik merupakan tentang penerapan pendidikan secara konkret ataupun kenyataan. Kedua jenis pendidikan tersebut tidak bisa dipisahkan maupun diseleksi mana yang terbaik, sebab siapapun yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, tentu butuh menguasai keduanya. Teori mengandalkan praktik, sebaliknya praktik berlandaskan pada teori (Barnadib, 1988: 4-5). Kepribadian bangsa tidak muncul dengan sendirinya. Karakter bangsa bisa menjadi kuat apabila karakter dari masing-masing rakyatnya pun kuat (Koellhoffer, 2009). salah satu faktor penting yang menentukan kekuatan bangsa adalah karakter bangsa itu sendiri, maka pendidikan karakter adalah hal yang wajib ditanamkan pada generasi muda sebagai penerus bangsa. Karakter adalah suatu watak yang telah lekat dalam diri seseorang, menjadikannya sebagai suatu ciri khas dan menjadi berbeda dengan orang lain. Ciri khas tersebut bisa dalam berbagai wujud, diantaranya berupa sikap, pikiran dan tindakan.

Pendidikan karakter adalah salah satu cara untuk membentuk perilaku siswa. Proses pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara instan. Pemanfaatan lingkungan siswa sebagai sarana menanamkan nilai sangat tepat dilakukan dalam pendidikan karakter (Ramdani, 2018 : 9). Perkembangan karakter yang terjadi pada siswa dapat dipengaruhi oleh hubungan yang terjalin antara guru, siswa, lingkungan masyarakat dan pendidikan. Hubungan antara guru dan siswa dapat terjadi secara tidak langsung melalui pembelajaran di dalam kelas dan secara langsung diluar pembelajaran (Alfiyah, 2018 : 109).

Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik kepada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif sampai ke pengalaman nilai secara nyata. Gagasan Lickona (2003: 37) yang disebut sebagai *moral knowing*, *moral feeling* serta *moral action*. Menurut Lickona, ada tiga elemen karakter yang saling terkait, yaitu; pengetahuan moral, perasaan moral serta kegiatan moral. Seseorang yang dapat

mengenal hal-hal yang baik (pengetahuan moral), mempunyai ketertarikan dengan hal-hal yang baik (perasaan moral) dan melaksanakan hal-hal yang baik (tindakan moral) maka dianggap sebagai seseorang yang memiliki karakter baik.

### **Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan adalah wujud dari apa yang akan datang dan usaha untuk mencapainya. Hubungan antara apa yang terdapat saat ini (*what is*) dengan bagaimana semestinya (*what should be*) adalah perencanaan yang berkaitan dengan kebutuhan, tujuan, program serta alokasi sumber. Fokus dari perencanaan adalah suatu usaha untuk mengisi kesenjangan antara kondisi saat ini dan kondisi yang akan datang. Hal tersebut disesuaikan dengan yang dicita-citakan, jarak antara saat ini dengan keadaan yang akan datang diminimalisir (Hamzah, 2009: 1- 2).

Perencanaan bersumber dari kata rencana yang memiliki makna melakukan pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan. Perencanaan merupakan wujud dari proses mengambil keputusan serta proses dalam rangka mengambil keputusan, memilih alternatif, konsensus serta hasil yang mengikuti langkah-langkah secara terstruktur (Zainal, 2012: 32). Menurut Suharsimi Arikunto (1993: 12) pembelajaran merupakan suatu aktivitas agar subyek yang sedang belajar dapat terbentuk suatu penguasaan pengetahuan, keahlian serta sikap. Pembelajaran merupakan upaya memberikan stimulus pendidikan kepada peserta didik supaya di bidang pengetahuan, keterampilan serta perilaku mencapai kedewasaan yang diharapkan.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal untuk menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna. Tanpa perencanaan pembelajaran yang baik, tidak mungkin memperoleh pembelajaran yang baik dan menghasilkan manusia yang pembelajar (Nurlaila, 2018 : 111). Tujuan perencanaan pembelajaran bertujuan sebagai tindakan awal sebelum berlangsungnya proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran berperan penting dalam memberikan panduan kepada guru dalam melayani kebutuhan belajar siswa yang merupakan kewajibannya sebagai pendidik. Hasil yang maksimal dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai alternatif untuk mencapainya. Keputusan alternatif yang terbaik akan diambil supaya proses pencapaian tujuan dari pembelajaran dapat berjalan secara efektif pada saat menyusun perencanaan pembelajaran (Wina, 2010: 33).

Perencanaan pembelajaran ialah interpretasi atau penjabaran dari kurikulum yang berlaku yang diuraikan ke dalam program pembelajaran. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Beberapa program yang harus disiapkan guru sebagai proses penerjemahan kurikulum dalam Wina Sanjaya (2010 : 34-40), ialah: (1) Menentukan Alokasi Waktu dan Kalender Akademis, (2) Perencanaan Program Tahunan, (3) Rencana Program Semester, (4) Silabus, (5) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

### **Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran merupakan kegiatan terpadu yang mengajarkan kepada siswa dimana faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik lapangan dan berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran menjadi pertimbangan. Perilaku manusia di masa lalu yang membawa perubahan dan perkembangan terus dipelajari dalam sejarah. Terdapat pemaknaan dalam proses pembelajara sehingga mengajar bukan hanya menyampaikan materi atau bahan pembelajaran (Susanto, 2014 : 57). Definisi sejarah menurut Burekhardt dalam Kochhar, (2008 : 2), yaitu sejarah merupakan catatan yang dianggap bermanfaat yang ditemukan oleh generasi dari zaman lain atau zaman berikutnya dan terbatas pada suatu masa.

Pembelajaran sejarah adalah salah satu mata pelajaran yang membangun dan menata warga negara untuk pembentukan bangsa yang lebih baik. Sejarah adalah salah satu pelajaran yang dipelajari di Sekolah Menengah Atas (SMA). Sejarah merupakan gambaran serta pemahaman tentang masa lampau, sebagai cerminan masa sekarang serta berguna sebagai pijakan dalam menjalani masa yang akan datang. Pembelajaran sejarah mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dianalisis untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, karakter dan kepribadian peserta didik dimana mereka belajar tentang asal-usul, perkembangan dan peran masyarakat di masa lalu (Depdiknas, 2003: 6).

Siswa dapat memperoleh pembelajaran yang menanamkan sikap, pengetahuan dan nilai yang berkaitan dengan proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari waktu ke waktu melalui pembelajaran sejarah (Agung dan Wahyuni, 2013: 55). Pembelajaran sejarah berperan penting dalam membentuk karakter sikap dan mengembangkan peserta didik menjadi lebih bermakna, termasuk membentuk

generasi bangsa Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan, intelektual, menghargai perjuangan bangsanya dan rasa nasionalisme (Sapriya, 2012: 209).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di beberapa SMA di Kabupaten Semarang, diantaranya adalah: SMA Negeri 1 Ambarawa, SMA Islam Sudirman Abarawa dan SMA Virgo Fidelis Bawen. Pemilihan beberapa SMA di Kabupaten Semarang tersebut karena lokasi penelitian yang masih satu lingkup dengan terjadinya peristiwa Pertempuran Ambarawa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Jenis metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal terpancang karena peneliti sudah memilah serta memastikan fokus penelitian sebelum peneliti terjun ke lapangan. Bentuk studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, hal ini didasarkan pada rumusan permasalahan, tujuan yang hendak dicapai dan tipe data yang dibutuhkan terkait nilai-nilai karakter dalam Pertempuran Ambarawa serta perencanaan pembelajarannya dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan analisis dokumen. Sedangkan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*. Dalam menguji validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi ialah cara pemeriksaan data yang menggunakan sesuatu yang lain di luar informasi tersebut sebagai pembanding ataupun pengecekan terhadap data tersebut (Zuldafrial dan Lahir, 2012: 95). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber untuk menguji dan mengecek kumpulan data dari berbagai sumber dengan metode yang sama. Dalam penelitian ini peneliti melakukan berbagai metode seperti wawancara dan analisis dokumen, dengan metode tersebut diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang teruji stabilitas dan akurasi. Penelitian ini menggunakan analisis interaksi yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Nilai-Nilai Karakter pada Perjuangan Pertempuran Ambarawa**

#### **a. Pertempuran Ambarawa**

Pertempuran Ambarawa merupakan salah satu pertempuran yang terjadi dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kedatangan Sekutu ke Magelang yang akhirnya memicu kemarahan rakyat Magelang turut membawa angin revolusi ke Ambarawa untuk mempertahankan kemerdekaan di Ambarawa. sikap dan tindakan Sekutu telah memicu kemarahan rakyat. Berbagai insiden yang terjadi telah memicu berbagai pemberontakan.

Petinggi TKR khususnya komandemen Jawa Tengah melihat gerak-gerik mencurigakan dari Sekutu saat menjalankan tugasnya untuk membawa interniran dari kamp-kamp yang ada di Magelang dan Ambarawa untuk dibawa ke Semarang. Gerak-gerik Sekutu berkaitan dengan NICA yang ternyata membongkang dibelakangnya. Hal tersebut tentu memberi gambaran bahwa NICA akan menegakkan kembali pengaruh kolonial di Republik. Rakyat Ambarawa yang membaca gerak-gerik mencurigakan dari Sekutu telah bersiap jika sewaktu-waktu terjadi hal yang tidak diinginkan. Kecurigaan tersebut dibayar dengan pertempuran demi pertempuran. Ambarawa sudah seharusnya dipertahankan, jika sampai Ambarawa jatuh ke tangan Sekutu maka Yogyakarta dan Surakarta menjadi sasaran penaklukan selanjutnya oleh Sekutu. Letak kota Ambarawa yang strategis diantara Yogyakarta dan Surakarta membuat kota ini menjadi batu pijakan Sekutu untuk menaklukkan Jawa bagian tengah (Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro, 1979:53).

Banyak praktik bumi hangus yang dilakukan Sekutu bersama tentara Gurkha di Ambarawa. pesawat-pesawat Sekutu, mitraliur, tank, serdadu Gurkha dan Jepang serta para tawanan yang diberi senjata telah dipersiapkan untuk melawan pasukan Republik. Hal tersebut merupakan suatu persiapan dengan kekuatan yang cukup besar untuk rencana pendudukan Ambarawa sebagai awal penaklukan Republik (Harian Kedaulatan Rakyat, Tahun 1 Nomor 51 tanggal 11 November 1945). Pertempuran demi pertempuran yang diiringi dengan berbagai insiden terus terjadi di Ambarawa, hingga pada puncaknya, Letkol Isdiman gugur karena tertembak pesawat pengintai yang sering disebut sebagai pesawat cocor merah pada saat serah terima komando dengan Mayor Imam Androngi. Gugurnya Letkol Isdiman membuat Kolonel Sudirman ikut serta dan memimpin Pertempuran Ambarawa (Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro, 1979:74).

Strategi dan taktik yang matang telah dirundingkan dan dipersiapkan oleh pihak Republik, serangan umum dilakukan mulai pukul 04.30 tepat pada tangga 12 Desember 1945 di seluruh penjuru kota di Ambarawa. Taktik serangan umum tersebut dikenal dengan taktik Supit Urang yang tidak lain dalam penerapannya merupakan gerakan pasukan pemukul dari Selatan dan Barat ke Timur menuju Semarang. Gerakan ini diikuti dengan gerakan menjepit dari lambung kanan dan kiri seperti udang menjepit mangsanya. Dalam taktik Supit Urang ini, nantinya kedua capit tersebut akan bertemu di luar Ambarawa menuju Semarang. Pada tanggal 15 Desember 1945 strategi tersebut menuai keberhasilan, Sekutu berhasil dipukul mundur ke Semarang (Suparti, dkk., 2018:125). Keberhasilan dalam mengusir sekutu dalam Pertempuran Ambarawa ini tidak lepas dari kerjasama dari rakyat. Pasukan TKR didukung oleh badan-badan kelaskaran dari berbagai daerah. Kontribusi rakyat yang turut berperan, diantaranya rakyat Ambarawa secara sukarela dan gotong royong mendirikan dapur umum di setiap perkubuan pasukan Republik lengkap dengan stok bahan makanan seperti beras, sayuran maupun bumbu makanan yang didapatkan dari pemberian masyarakat sekitar. Beberapa pemuda secara sukarela menjadi kurir makanan yang bertugas untuk mengantarkan makanan sampai ke medan perang. Didirikan pula pos-pos PMI untuk mendukung perawatan pasukan yang terluka karena perang (Harian Kedaoelatan Rakjat, Tahun. 1 Nomor 55 tanggal 28 November 1945).

Mundurnya pasukan Sekutu dari Ambarawa maka membuat penduduk setempat yang awalnya mengungsi mulai kembali ke kediaman masing-masing walaupun tak jarang hanya menemukan puing-puing sisa pertempuran. Setelah Ambarawa jatuh ke tangan Republik, Sang Merah Putih berkibar di benteng-benteng Sekutu dan di rumah-rumah yang menjadi abu. Di puncak menara gereja terlihat bendera Merah Putih berkibar sebagai tanda kemenangan di pihak Indonesia (Harian Kedaoelatan Rakjat, Tahun 1 Nomor 71 tanggal 17 Desember 1945).

Kota Ambarawa adalah kota yang diperjuangkan dan dipertahankan bersama dari berbagai elemen. Wilayah Ambarawa yang begitu strategis, menjadi alasan kota ini harus dipertahankan dari ancaman Sekutu karena penaklukan kota Ambarawa di pihak sekutu bisa menjad gerbang utama untuk menaklukkan Yogyakarta yang kala itu menjadi ibukota Republik. Keberhasilan pihak Republik untuk mengusir Sekutu

dari kota Ambarawa telah membuktikan bahwa persatuan dari berbagai elemen dalam jalannya pertempuran serta semangat untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia menjadi salah satu penentu jalannya perjuangan kemerdekaan bangsa.

#### **b. Nilai-Nilai Karakter pada Perjuangan Pertempuran Ambarawa**

Gagasan Lickona (2003: 37) disebut pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral yang memandang karakter dalam tiga unsur terkait, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan aktivitas moral. Berdasarkan ketiga unsur tersebut, seseorang dapat dikatakan memiliki akhlak yang baik, jika mengetahui hal-hal yang baik (pengetahuan moral), memiliki minat pada hal-hal yang baik (perasaan moral) dan melakukan hal-hal yang baik (perbuatan moral). Orientasi pendidikan karakter adalah pada tercapainya pembentukan karakter bagi peserta didik dan diharapkan mampu mempelajari, menanamkan, dan memaknai nilai-nilai budi pekerti dan akhlak yang luhur sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari melalui pendidikan karakter.

Materi sejarah sangat banyak memberi contoh tentang adanya nilai-nilai terutama demokrasi, toleransi dalam perbedaan serta mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa. Banyak fakta sejarah yang memiliki bukti nyata bahwa dalam memperoleh dan mempertahankan kemerdekaan serta menghadapi ancaman disintegrasi bangsa, dapat tertasi karena adanya semangat persatuan dan kesatuan dari rakyat (Pelu dan Isawati, 2018 : 127).

Nilai-nilai karakter dapat diambil dari peristiwa sejarah maupun teladan dari tokoh pahlawan. Salah satu peristiwa sejarah dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah Pertempuran Ambarawa sebagai salah satu sejarah lokal di Kabupaten Semarang. Perjuangan Pertempuran Ambarawa dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dapat diambil nilai-nilai karakter, diantaranya adalah :

##### **1) Kerja Keras**

Menurut Elfindri, dkk. (2012: 102) menerangkan bahwa karakter kerja keras adalah karakter seorang yang tidak mudah menyerah, disertai dengan kemauan yang kuat untuk berjuang mencapai tujuan dan cita-citanya. Perjuangan Pertempuran Ambarawa dalam menghadapi Sekutu di tahun 1945 sebagai upaya mempertahankan kemerdekaan dapat dikatakan sebagai bentuk kerja keras baik

dari rakyat maupun tentara yang terus melakukan perlawanan agar kota Ambarawa tidak jatuh ke tangan Sekutu. Kerja keras yang dilakukan oleh berbagai kalangan membuat kemenangan berpihak kepada Indonesia. Kerja keras yang dilakukan dapat diambil nilai perjuangannya untuk dijadikan sebagai pembelajaran maupun diterapkan dalam masa sekarang walaupun konteksnya berbeda. Kerja keras tidak harus melalui perang, yang bisa dilakukan oleh siswa sebagai generasi muda sebagai wujud dari nilai kerja keras diantaranya adalah belajar dengan sungguh-sungguh serta mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh.

## **2) Demokratis**

Menurut Paul Suparno (2004: 37) nilai-nilai demokrasi adalah nilai-nilai yang membentuk sikap non-diskriminatif. Demokrasi menjunjung tinggi persamaan hak setiap orang, artinya hak dirinya dan orang lain adalah sama. . Bentuk dari nilai demokratis dapat diambil dari perjuangan Pertempuran Ambarawa yang dalam pelaksanaannya setiap elemen masyarakat bekerja sama demi mempertahankan kemerdekaan. Selain itu, saat menentukan strategi dan taktik yang hendak digunakan untuk merebut kota Ambarawa, Kolonel Sudirman melakukan perundingan yang melibatkan perwakilan dari setiap pihak yang berperan dalam proses pertempuran sehingga terdapat hasil musyawarah mufakat terkait taktik dan serangan yang akan digunakan.

## **3) Cinta Tanah Air**

Cinta tanah air merupakan suatu cara bersikap, berpikir yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, politik bangsa dan ekonomi (Narwanti, 2011-29-30). Rasa cinta tanah air membentuk semangat rela berkorban dan perjuangan rakyat di Ambarawa untuk mempertahankan kemerdekaan dan mencegah jatuhnya kota Ambarawa ke tangan Sekutu. Hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam diri rakyat, mulai muncul perasaan dan kesadaran sebagai satu kesatuan bangsa Indonesia yang siap mengabdikan diri bagi tanah air termasuk dalam mempertahankan kemerdekaan dari Sekutu.

## **4) Peduli Sosial**

Definisi nilai peduli sosial dalam Narwanti (2011 : 29-30) adalah sikap serta tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang sekiranya lebih membutuhkan. Hal ini dilakukan oleh masyarakat dan pejuang Pertempuran Ambarawa untuk saling bahu membahu mengusir Sekutu dari Ambarawa. Banyak pihak yang saling membantu sesuai dengan kemampuannya masing-masing untuk mendukung jalannya pertempuran. Masyarakat rela menyumbangkan baik tenaga maupun harta benda mereka tanpa pamrih. Nilai peduli sosial dapat diambil dari perjuangan Pertempuran Ambarawa karena jiwa peduli sosial terdapat dalam diri rakyat sehingga tanpa ragu memberikan apa yang mereka punya demi membantu berlangsungnya pertempuran.

## **2. Perencanaan Pembelajaran Sejarah Indonesia terkait Nilai-nilai Karakter dalam Perjuangan Pertempuran Ambarawa**

Pendidikan merupakan proses yang berlaku sepanjang hayat. Pendidikan terfokus pada pengembangan untuk manusia itu sendiri. Pendidikan di Indonesia baik formal ataupun informal ialah proses yang sengaja dilakukan dengan maksud untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kepribadian bangsa tidak muncul dengan sendirinya. Karakter bangsa bisa menjadi kuat apabila karakter dari masing-masing rakyatnya pun kuat (Koellhoffer, 2009). salah satu faktor penting yang menentukan kekuatan bangsa adalah karakter bangsa itu sendiri, maka pendidikan karakter adalah hal yang wajib ditanamkan pada generasi muda sebagai penerus bangsa. Karakter adalah suatu watak yang telah lekat dalam diri seseorang, menjadikannya sebagai suatu ciri khas dan menjadi berbeda dengan orang lain. Ciri khas tersebut bisa dalam berbagai wujud, diantaranya berupa sikap, pikiran dan tindakan.

Pendidikan karakter adalah salah satu cara untuk membentuk perilaku siswa. Proses pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara instan. Pemanfaatan lingkungan siswa sebagai sarana menanamkan nilai sangat tepat dilakukan dalam pendidikan karakter (Ramdani, 2018 : 9). Perkembangan karakter yang terjadi pada siswa dapat dipengaruhi oleh hubungan yang terjalin antara guru, siswa, lingkungan masyarakat dan pendidikan. Hubungan antara guru dan siswa dapat terjadi secara tidak langsung melalui pembelajaran di dalam kelas dan secara langsung diluar pembelajaran (Alfiyah, 2018 : 109).

Pendidikan karakter merupakan bentuk penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah (Muslich, 2011:84). Jaringan kerja sama yang tercipta dengan baik antara warga sekolah dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Karakter yang ada pada warga sekolah memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan kerja sama serta kesamaan nilai dan norma sebagai pedoman berperilaku. Berdasarkan sifat perilaku, nilai dan norma yang ada pada individu dapat menumbuhkan komunikasi dan keterikatan hubungan antar warga sekolah sehingga berdampak positif bagi pendidikan karakter yang memang seharusnya mendapatkan dukungan dari semua pihak terkait (Pelu, 2015:203)

Penerapan pendidikan karakter di sekolah harus melibatkan seluruh komponen, seperti isi kurikulum, perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan. Berdasarkan pendapat tersebut, komponen yang mendukung penerapan pendidikan karakter diantaranya adalah tentang pembelajaran yang memuat tentang perencanaan pembelajaran (Muslich, 2011:84).

Perencanaan bersumber dari kata rencana yang memiliki makna melakukan pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan. Perencanaan merupakan wujud dari proses mengambil keputusan serta proses dalam rangka mengambil keputusan, memilih alternatif, konsensus serta hasil yang mengikuti langkah-langkah secara terstruktur (Zainal, 2012: 32). Definisi pembelajaran menurut Alvin W. Howard dalam Slameto (2010: 32) menyatakan bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membimbing seseorang guna memperoleh, mengubah maupun meningkatkan baik itu keterampilan, cita-cita, sikap, penghargaan dan pengetahuan. Menurut Suharsimi Arikunto (1993: 12) pembelajaran merupakan suatu aktivitas agar subyek yang sedang belajar dapat terbentuk suatu penguasaan pengetahuan, keahlian serta sikap. Pembelajaran merupakan upaya memberikan stimulus pendidikan kepada peserta didik supaya di bidang pengetahuan, keterampilan serta perilaku mencapai kedewasaan yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal untuk menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna. Tanpa perencanaan pembelajaran yang baik, tidak mungkin memperoleh pembelajaran yang baik dan menghasilkan manusia yang pembelajar (Nurlaila, 2018 : 111).

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal untuk menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna. Tanpa perencanaan pembelajaran yang baik, tidak

mungkin memperoleh pembelajaran yang baik dan menghasilkan manusia yang pembelajar (Nurlaila, 2018 : 111). Tujuan perencanaan pembelajaran bertujuan sebagai tindakan awal sebelum berlangsungnya proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran berperan penting dalam memberikan panduan kepada guru dalam melayani kebutuhan belajar siswa yang merupakan kewajibannya sebagai pendidik. Hasil yang maksimal dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai alternatif untuk mencapainya. Keputusan alternatif yang terbaik akan diambil supaya proses pencapaian tujuan dari pembelajaran dapat berjalan secara efektif pada saat menyusun perencanaan pembelajaran (Wina, 2010: 33). Hal tersebut dilakukan agar prinsip-prinsip pembelajaran seperti lembar kerja guru yang telah disusun bisa dipastikan tersedia secara keseluruhan tanpa ada tahapan pembelajaran yang terlewatkan.

Berdasarkan hasil wawancara, tiga SMA yang berada di Kabupaten Semarang, yaitu SMA Negeri 1 Ambarawa, SMA Islam Sudirman dan SMA Virgo Fidelis Bawen telah menerapkan pendidikan karakter. Penerapan pendidikan karakter dapat melalui pendidikan karakter di kelas, pembiasaan dan ekstrakurikuler. Pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran dalam bentuk pembiasaan. Setiap kali melakukan pembelajaran diikuti dengan rasa tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, mengedepankan toleransi dll. sehingga dalam pembelajaran akan langsung terlaksana. Berbeda dengan pendidikan yang menggunakan teknologi informasi karena semata-mata hanya material saja, dalam pembelajaran biasa, guru dan siswa akan otomatis menerapkan karakter dalam proses belajar mengajar.

Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang mengandung nilai-nilai karakter baik dari suatu peristiwa maupun keteladanan tokoh. Mengingat sejarah membuat manusia belajar dari pengalaman masa lalu dengan memahaminya. Nilai-nilai yang ada dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa perlu diajarkan untuk generasi sekarang maupun generasi yang akan datang. Mata pelajaran Sejarah Indonesia memiliki peran dalam transformasi nilai-nilai karakter dari perjuangan bangsa dari suatu peristiwa maupun keteladanan tokoh. Pertempuran Ambarawa sebagai salah satu sejarah lokal yang ada di Ambarawa menjadi peristiwa yang bersejarah bagi bangsa Indonesia, terdapat nilai-nilai karakter yang dapat ditransformasikan maupun diteladani oleh siswa, diantaranya adalah nilai kerja keras, demokratis, cinta tanah air dan peduli sosial.

Salah satu hal yang penting sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM) adalah menyusun perencanaan pembelajaran. Transformasi nilai maupun proses pembelajaran memerlukan perencanaan yang matang agar sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan tidak sederhana, memerlukan pemikiran yang matang agar dapat menjadi pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebelum melangkah untuk mengadakan kegiatan belajar mengajar pasti terdapat suatu perencanaan. Perencanaan dapat dikatakan sebagai perangkat pembelajaran, hal tersebut sebagai dasar guru dalam mengajar. Perencanaan pembelajaran sangat penting, karena mengajarkan materi hanya sebatas cerita itu mudah, namun pembelajaran lebih dari itu. Terdapat tujuan serta transformasi nilai-nilai didalamnya, tujuan pembelajaran yang disampaikan guru mengenai ke siswa, interaksi antara guru dan murid dan dibutuhkan perencanaan pembelajaran yang mencakup semua hal yang telah disebutkan. Proses kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat berjalan dengan baik melalui perencanaan pembelajaran sehingga hal tersebut tidak bisa lepas dari perangkat pembelajaran yang telah guru susun.

Perencanaan pembelajaran dibuat oleh guru diantaranya adalah program tahunan, program semester, RPP dan silabus yang biasanya mengikuti dari pemerintah. Program perencanaan pembelajaran yang perlu guru siapkan adalah program tahunan, program semester, kemudian silabus yang nantinya akan diuraikan kembali menjadi RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Perencanaan pembelajaran disusun secara sistematis sehingga tidak hanya sebatas membuat program tapi ada langkah-langkah yang harus disusun dan semua saling berkaitan.

Berdasarkan hasil wawancara, guru mata pelajaran Sejarah Indonesia di SMA Negeri 1 Ambarawa, SMA Islam Sudirman Ambarawa dan SMA Virgo Fidelis Bawen menyusun perencanaan pembelajaran sebelum memulai proses kegiatan belajar mengajar. Program perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru yaitu berupa pembuatan dan persiapan yang berawal dari kalender pendidikan. Penyusunan kalender pendidikan ini didasarkan pada kalender pendidikan dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Semarang. Kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di masing-masing sekolah disesuaikan dengan kalender pendidikan. Setelah adanya kalender akademik, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana minggu efektif dalam satu semester ditentukan terlebih dahulu berapa minggu efektif lalu di dalam

minggu efektif tersebut terdapat berapa kali pertemuan, sekali pertemuan itu ada berapa jam yang harus guru ajarkan di pertemuan tersebut. Langkah guru selanjutnya adalah menyusun program tahunan yang di dalamnya terdapat perencanaan alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar yang harus dicapai. Hal terakhir dalam penyusunan perencanaan pembelajaran adalah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah disusun sejak awal tahun ajaran sebelum melakukan pembelajaran. RPP yang disusun oleh guru diawali dengan pengisian identitas yaitu nama sekolah, mata pelajaran, kelas, semester, materi pokok dan alokasi waktu. Langkah selanjutnya guru merumuskan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam RPP. Kompetensi Inti (KI) yang perlu dikembangkan oleh peserta didik. Empat kompetensi tersebut berkaitan erat dengan aspek yang akan dikembangkan. Beberapa kompetensi yang perlu dikembangkan yaitu aspek religius (KI 1), sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3) dan keterampilan (KI 4).

Berdasarkan hasil wawancara, langkah selanjutnya setelah merumuskan kompetensi inti adalah menjabarkan KD sesuai dengan materi yang akan diajarkan. KD tersebut nantinya akan dijabarkan menjadi indikator-indikator yang menjadi dasar dalam penyusunan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Penyusunan indikator disesuaikan dengan materi yang hendak disampaikan. Kompetensi inti mencakup KI 1 hingga KI 4, untuk kompetensi dasar menjadi dasar guru dalam menentukan indikator. Misalnya, untuk materi Pertempuran Ambarawa, indikator yang hendak dicapai adalah supaya siswa lebih cinta dengan daerah sendiri yaitu Ambarawa, kemudian siswa mengetahui strategi yang digunakan pada masa tersebut yang digunakan pejuang untuk melawan sekutu, siswa dapat mengetahui pengorbanan rakyat Ambarawa. Indikator yang hendak dicapai salah satunya menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air terutama pada daerah sendiri. Guru harus memiliki dasar dalam menyusun indikator, berdasarkan hasil wawancara, guru telah melakukan penyusunan indikator sebelum menentukan tujuan pembelajaran. Terdapat perumusan tentang analisis nilai-nilai perjuangan dalam menghadapi ancaman Sekutu dan Belanda salah satunya adalah nilai-nilai perjuangan Pertempuran Ambarawa yang menjadi salah satu sub materi dalam Kompetensi Dasar tersebut.

Rumusan indikator menjadi acuan guru dalam menentukan tujuan pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran adalah apa yang hendak guru capai dalam pembelajaran. Guru dalam menentukan tujuan pembelajaran didasarkan pada indikator, terkadang satu tujuan dapat mencakup beberapa indikator sehingga indikator merupakan gambaran dari tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Langkah selanjutnya adalah menentukan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang telah ditentukan pada silabus. Setelah itu, guru menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan. Metode pembelajaran yang digunakan guru juga mempengaruhi mudah atau tidaknya suatu materi pembelajaran diserap oleh peserta didik. Semakin menarik metode yang digunakan, diharapkan peserta didik semakin tertarik dengan materi yang diajarkan dan mudah menyerap dan memahami materi yang diberikan. Suatu pembelajaran jika tanpa metode pembelajaran yang jelas maka akan mengakibatkan pembelajaran yang tidak terarah dan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal. Oleh karena itu, penting untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat dari materi pembelajaran yang ada untuk disampaikan kepada peserta didik.

Guru juga perlu menentukan media serta sumber belajar baik melalui *power point*, video maupun gambar serta sumber belajar dapat berupa buku, LKS maupun internet. Langkah-langkah pembelajaran juga perlu dirumuskan, sesuai dengan sintaks yang digunakan. Langkah terakhir yang dilakukan berdasarkan hasil wawancara, guru menentukan teknik penilaian yang meliputi tiga aspek penilaian, yaitu penilaian kognitif, psikomotorik dan afektif.

Penyusunan RPP terkait nilai-nilai karakter dalam perjuangan Pertempuran Ambarawa untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang didasarkan pada sejarah lokal yang ada di daerahnya pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan RPP pada umumnya. Hanya saja, dalam RPP yang terkait nilai-nilai karakter, guru dalam penyusunan serta pelaksanaan kegiatan belajar mengajar harus memahami dan mampu menjelaskan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam perjuangan Pertempuran Ambarawa dengan harapan membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Deskripsi hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memilih nilai-nilai karakter tersebut untuk dijadikan sebagai penguatan pendidikan karakter diantaranya agar peserta didik dapat merasa bangga terhadap sejarah lokal di daerahnya karena

dengan adanya Pertempuran Ambarawa membuktikan bahwa terdapat aksi heroisme dari rakyat yang dapat dijadikan sebagai teladan, memotivasi peserta didik dengan contoh nyata dari sejarah lokal dengan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Pertempuran Ambarawa, disesuaikan dengan 18 nilai karakter dari pemerintah. Penguatan pendidikan karakter penting dilakukan karena masing-masing sekolah telah menerapkan Kurikulum 2013 yang menekankan pendidikan karakter didalamnya. Salah satunya adalah dengan integrasi dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia yang didalamnya terdapat nilai-nilai karakter melalui peristiwa sejarah maupun teladan tokoh. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Pertempuran Ambarawa tidak tercantum secara rinci di dalam RPP, namun termuat dalam tujuan pembelajaran yang salah satunya adalah untuk menganalisis nilai-nilai perjuangan dalam menghadapi ancaman Sekutu dan Belanda dimana Pertempuran Ambarawa menjadi salah satu peristiwa yang dipelajari dalam materi tersebut.

Metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan. Pertempuran Ambarawa yang menjadi salah satu sub materi dalam KD menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda dan sebagai salah satu sejarah lokal yang ada di Kabupaten Semarang dapat diambil nilai-nilai karakter di dalamnya untuk dijadikan sebagai penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran.

Terdapat perbedaan antara RPP yang disusun oleh guru di SMA Negeri 1 Ambarawa, SMA Islam Sudirman Ambarawa dan SMA Virgo Fidelis Bawen. Beberapa komponen RPP yang tidak dicantumkan oleh guru di SMA Negeri 1 Ambarawa dan SMA Islam Sudirman Ambarawa karena sekolah tersebut telah menggunakan penyederhanaan RPP satu lembar dimana penyederhanaan dilakukan dengan mencantumkan tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian, dari sebelumnya mencantumkan identitas sekolah, identitas mata pelajaran, Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi, metode pembelajaran, media dan sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, penilaian hingga lengkap dengan rubrik, bahkan diperlukan lampiran rubrik penilaian dan bahan ajar. Berbeda dengan guru di SMA Virgo Fidelis Bawen yang masih menggunakan RPP yang lama, bukan hasil penyederhanaan RPP menjadi satu lembar.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Pertempuran Ambarawa merupakan sejarah lokal yang ada di Kabupaten Semarang, menjadi salah satu peristiwa yang memiliki arti penting bagi perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan. Beberapa nilai karakter dalam Pertempuran Ambarawa dapat diambil sebagai penguatan pendidikan karakter bagi siswa. Nilai-nilai karakter tersebut diantaranya adalah nilai kerja keras, demokratis, cinta tanah air dan peduli sosial. Perencanaan pembelajaran SMA Negeri 1 Ambarawa, SMA Islam Sudirman Ambarawa dan SMA Virgo Fidelis Bawen telah menyisipkan nilai-nilai karakter Pertempuran Ambarawa sebagai penguatan pendidikan karakter walaupun tidak tertulis secara rinci dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Sejarah Indonesia. Hal ini selaras dengan Kurikulum 2013 yang salah satunya menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter peserta didik. Terdapat perbedaan komponen RPP di antara ketiga sekolah tersebut, SMA Negeri 1 Ambarawa dan SMA Islam Sudirman Ambarawa menggunakan format RPP satu lembar, sedangkan SMA Virgo Fidelis Bawen masih mempertahankan format RPP lama dengan banyak halaman.

### **Saran**

#### **a. Bagi Guru Sejarah**

Guru sejarah diharapkan lebih mengenalkan Pertempuran Ambarawa secara lebih mendalam supaya menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap sejarah lokal yang ada disekitarnya. Terbatasnya alokasi waktu karena materi upaya mempertahankan kemerdekaan memiliki banyak peristiwa yang perlu disampaikan kepada peserta didik sehingga membuat guru kurang membahas secara mendalam terkait Pertempuran Ambarawa.

#### **b. Bagi Kepala Sekolah**

Kepala sekolah sebaiknya menambah sumber pembelajaran dapat berupa buku-buku serta pengenalan terhadap sejarah lokal yang ada di Kabupaten Semarang agar peserta didik memiliki referensi belajar dan memiliki pemahaman mengenai sejarah lokal di daerahnya.

### c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi terkait dengan nilai-nilai karakter dalam Pertempuran Ambarawa sebagai penguatan pendidikan karakter dan perencanaan pembelajaran. Penelitian yang selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini terutama dalam hal mengkaji penerapan nilai-nilai karakter Pertempuran Ambarawa dalam pembelajaran sejarah di SMA sehingga dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah serta tranformasi nilai-nilai karakter dari guru kepada siswa saat pelaksanaan pembelajaran.

### Daftar Pustaka

- Agung, L. & Wahyuni, S. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ahmad, Zainal Arifin. (2012). *Perencanaan Pembelajaran: dari Desain Sampai Implementasi*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Alfiyah, Reni. (2018). Peran Guru Sejarah dalam Pengembangan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA N 1 Ambarawa. *Jurnal Historia Pedagogia, Volume 7 No. 2*. Diperoleh 11 Agustus 2020, dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/19925>.
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asroha, Hanun. (2010). *Perencanaan Pembelajaran*. Surabaya : Kopertais IV-Pemprov Jatim.
- Barnadib, Imam. (1988). *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*. Jakarta : P2LPTK.
- Depdiknas. (2003). Kurikulum 2004: *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Sejarah*. Jakarta. Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 6. 1989. Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka.
- Disjarahad. (1979). Palagan Ambarawa. Semarang : Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro .
- Elfindri. (2012). *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode, Dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Profesional*. Jakarta: Baduose Media.
- Harian Kedaolatan Rakjat, Tahun 1 Nomor 71 tanggal 17 Desember 1945  
Harian Kedaolatan Rakjat, Tahun. 1 Nomor 55 tanggal 28 November 1945  
<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/>, diakses pukul 13.00 WIB, tanggal 11 Agustus 2020.
- Kochhar, S.K. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Terj. H. Purwanta dan Yovita Hardiwati. Jakarta : PT Grasindo.

- Koellhoffer, Tara Tomczyk. (2009). *Character Education Being Fair and Honest*. New York: Infobase Publishing.
- Lahir, M., & Zuldafrial. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Terjemah: Juma Abdu Wamaungo, Jakarta : Remaja Rosdakarya
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Narwanti, Sri. (2012). *Panduan Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Famsilia
- Nurlaila. (2018). Urgensi Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Profesionalisme *Jurnal Ilmiah Sustainable*, Volume 1 No. 1. Diperoleh 11 Agustus 2020, <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/sus/article/view/900>.
- Nurlaila. (2018). Urgensi Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Profesionalisme *Jurnal Ilmiah Sustainable*, Volume 1 No. 1, Juni 2018. Diperoleh 11 Agustus 2020, <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/sus/article/view/900>
- Pelu, M., Dardiri, A., & Zuchdi, D. (2015). Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Vol. 3, No 3 (198-212)*. Diperoleh 11 Maret 2021, dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/9820>
- Pelu, Musa dan Isawati. (2018). *Multikulturalisme dan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Sejarah*. Seminar Nasional: Seni, Teknologi, dan Masyarakat III, Institut Seni Indonesia Surakarta, 25 Oktober 2018. Diperoleh 11 Maret 2021, dari <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/semhas/article/view/2572>
- Ramdani, Emi. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. Emi Ramdani. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10 (1) (2018) :1-10. Diperoleh 14 Agustus 2020, dari <https://doaj.org/article/42ee10fa209c4430bf937fe2ec047308>
- Sanjaya., Wina. (2010). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suparno, Paul. (2004). *Guru Demokratis Di Era Reformasi*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Suparti, Oni, U.F., & Asmara, A. (2018). *Ambarawa Kota Perjuangan : Jejak-Jejak Heroisme Mempertahankan Kemerdekaan*. Kabupaten Semarang : MGMP Sejarah Kabupaten Semarang.

- Susanto, Heri. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah : Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo
- Syarifah, Eti."Memaknai Hari Guru (Guru Kurikulum vs Guru Inspiratif)". *Derap Guru*, No.156/Th.XII/Januari 2013, hal.34
- Uno, Hamzah B. (2009). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.